

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Tenaga Kesehatan

1. Pengertian

Peran adalah perilaku individu yang diharapkan sesuai dengan posisi yang dimiliki. Peran yaitu suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, dan sikap yang diharapkan dapat menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umumnya terjadi (Sarwono, 2012). Peran merupakan suatu kegiatan yang bermanfaat untuk mempelajari interaksi antara individu sebagai pelaku (*actors*) yang menjalankan berbagai macam peranan di dalam hidupnya, seperti dokter, perawat, bidan atau petugas kesehatan lain yang mempunyai kewajiban untuk menjalankan tugas atau kegiatan yang sesuai dengan peranannya masing-masing (Muzaham, 2017).

Tenaga kesehatan berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Tentang Kesehatan No 36 tahun 2014 merupakan setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan untuk jenis tertentu yang memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Tenaga kesehatan juga memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang maksimal kepada masyarakat agar masyarakat mampu

meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat sehingga mampu mewujudkan derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi. Tenaga kesehatan memiliki beberapa petugas yang dalam kerjanya saling berkaitan yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan, dan ketenagaan medis lainnya (Peraturan Pemerintah No 32 Tahun 1996).

2. Macam-Macam Peran Tenaga Kesehatan

Menurut Potter dan Perry (2017) macam-macam peran tenaga kesehatan dibagi menjadi beberapa, yaitu :

a) Sebagai Komunikator

Komunikator adalah orang yang memberikan informasi kepada orang yang menerimanya. Menurut Mundakir (2016) komunikator merupakan orang ataupun kelompok yang menyampaikan pesan atau stimulus kepada orang atau pihak lain dan diharapkan pihak lain yang menerima pesan (komunikan) tersebut memberikan respons terhadap pesan yang diberikan. Proses dari interaksi antara komunikator ke komunikan disebut juga dengan komunikasi. Selama proses komunikasi, tenaga kesehatan secara fisik dan psikologis harus hadir secara utuh, karna tidak cukup hanya dengan mengetahui teknik komunikasi dan isi komunikasi saja tetapi juga sangat penting untuk

mengetahui sikap, perhatian, dan penampilan dalam berkomunikasi.

Sebagai seorang komunikator, tenaga kesehatan seharusnya memberikan informasi secara jelas kepada pasien. Pemberian informasi sangat diperlukan karena komunikasi bermanfaat untuk memperbaiki kurangnya pengetahuan dan sikap masyarakat yang salah terhadap kesehatan dan penyakit. Komunikasi dikatakan efektif jika dari tenaga kesehatan mampu memberikan informasi secara jelas kepada pasien, sehingga dalam menangani penyebaran penyakit diharapkan tenaga kesehatan bersikap ramah dan sopan pada setiap berhadapan dengan pasien (Notoatmodjo, 2017).

b) Sebagai Motivator

Motivator adalah orang yang memberikan motivasi kepada orang lain. Sementara motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak agar mencapai suatu tujuan tertentu dan hasil dari dorongan tersebut diwujudkan dalam bentuk perilaku yang dilakukan (Notoatmodjo, 2017). Menurut Syaifudin (2016) motivasi adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan motif adalah kebutuhan, keinginan, dan dorongan untuk melakukan sesuatu.

Peran tenaga kesehatan sebagai motivator tidak kalah penting dari peran lainnya. Seorang tenaga kesehatan harus mampu memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian tujuan yang diinginkan (Mubarak, 2012). Tenaga kesehatan dalam melakukan tugasnya sebagai motivator memiliki ciri-ciri yang perlu diketahui, yaitu melakukan pendampingan, menyadarkan, dan mendorong kelompok untuk mengenali masalah yang dihadapi, dan dapat mengembangkan potensinya untuk memecahkan masalah tersebut (Novita, 2011). Tenaga kesehatan sudah seharusnya memberikan dorongan kepada pasien dan masyarakat dalam mematuhi protokol kesehatan. Tenaga kesehatan juga harus mendengarkan keluhan yang disampaikan pasien atau masyarakat dengan penuh minat, dan yang perlu diingat adalah semua masyarakat memerlukan dukungan moral selama masa pandemic virus covid 19 sehingga dorongan juga sangat diperlukan dalam rangka meningkatkan tumbuhnya motivasi (Notoatmodjo, 2017).

c) Sebagai Fasilitator

Fasilitator adalah orang atau badan yang memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan. Tenaga kesehatan dilengkapi dengan buku pedoman protokol kesehatan dengan tujuan agar mampu

melaksanakan dan menerapkan perilaku protocol kesehatan sebagai upaya dalam menurunkan angka kejadian virus covid 19 (Santoso, 2014).

d) Sebagai Konselor

Konselor adalah orang yang memberikan bantuan kepada orang lain dalam membuat keputusan atau memecahkan suatu masalah melalui pemahaman terhadap fakta-fakta, harapan, kebutuhan dan perasaan-perasaan klien (Depkes RI, 2016). Proses dari pemberian bantuan tersebut disebut juga konseling. Tujuan umum dari pelaksanaan konseling adalah membantu perilaku masyarakat dalam menjalankan protocol kesehatan, sedangkan secara khusus konseling bertujuan untuk mengarahkan perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku sehat, membimbing masyarakat membuat keputusan dan membimbing masyarakat mencegah timbulnya masalah kesehatan selama masa pandemi (Mandriwati, 2018).

Seorang konselor yang baik harus memiliki sifat peduli dan mau mengajarkan melalui pengalaman, mampu menerima orang lain, mau mendengarkan dengan sabar, optimis, terbuka terhadap pandangan interaksi yang berbeda, tidak menghakimi, dapat menyimpan rahasia, mendorong pengambilan keputusan, memberi dukungan, membentuk dukungan atas dasar kepercayaan, mampu berkomunikasi, mengerti perasaan dan

kekhawatiran klien, serta mengerti keterbatasan yang dimiliki oleh klien (Simatupang, 2018).

B. Covid 19

1. Pengertian Covid 19

Covid-19 merupakan nama penyakit yang disebabkan oleh virus corona. Nama ini diberikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai nama resmi penyakit ini. Covid sendiri merupakan singkatan dari Corona Virus Disease-2019. Covid-19 yaitu penyakit yang disebabkan oleh virus corona yang menyerang saluran pernafasan sehingga menyebabkan demam tinggi, batuk, flu, sesak nafas serta nyeri tenggorokan. Menurut situs WHO, virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) (Kemenkes RI, 2017).

2. Etiologi Covid 19

Penyebab penyakit Covid 19 mulai teridentifikasi pada tanggal 10 Januari 2020 dan didapatkan kode genetiknya yaitu *ribonucleid acid* (RNA). Jenis ini yang merupakan virus corona jenis baru, *betacoronavirus* dan satu kelompok dengan virus corona penyebab *severe acute respiratory syndrome (SARS)* dan *middle east respiratory syndrome (MERS CoV)* (Kemenkes RI, 2020).

3. Tanda Gejala Covid 19

Menurut Kemenkes RI (2020), gejala yang paling umum:

- a) Demam
- b) Batuk kering
- c) Kelelahan

Gejala yang sedikit tidak umum:

- a) Rasa tidak nyaman dan nyeri
- b) Nyeri tenggorokan
- c) Diare
- d) Konjungtivitis (mata merah)
- e) Sakit kepala
- f) Hilangnya indera perasa atau penciuman
- g) Ruam pada kulit, atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki

Gejala serius:

- a) Kesulitan bernapas atau sesak napas
- b) Nyeri dada atau rasa tertekan pada dada
- c) Hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak

Rata-rata gejala akan muncul 5–6 hari setelah seseorang pertama kali terinfeksi virus ini, tetapi bisa juga 14 hari setelah terinfeksi.

4. Patofisiologi Covid 19

Coronavirus adalah kumpulan virus yang bisa menginfeksi sistem pernapasan. Pada banyak kasus, virus ini hanya menyebabkan infeksi

pernapasan ringan, seperti flu. Namun, virus ini juga bisa menyebabkan infeksi pernapasan berat, seperti infeksi paru-paru (pneumonia). Virus ini menular melalui percikan dahak (droplet) dari saluran pernapasan, misalnya ketika berada di ruang tertutup yang ramai dengan sirkulasi udara yang kurang baik atau kontak langsung dengan droplet. Selain virus SARS-CoV-2 atau virus Corona, virus yang juga termasuk dalam kelompok ini adalah virus penyebab *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan virus penyebab *Middle-East Respiratory Syndrome* (MERS). Meski disebabkan oleh virus dari kelompok yang sama, yaitu coronavirus, COVID-19 memiliki beberapa perbedaan dengan SARS dan MERS, antara lain dalam hal kecepatan penyebaran dan keparahan gejala (Kemenkes RI, 2020).

5. Proses Penularan Covid-19

Menularnya Covid-19 membuat dunia menjadi resah, termasuk di Indonesia. Covid-19 merupakan jenis virus yang baru sehingga banyak pihak yang tidak tahu dan tidak mengerti cara penanggulangan virus tersebut. Pemerintah dituntut untuk sesegera mungkin menangani ancaman nyata Covid-19. Jawaban sementara terkait dengan persoalan tersebut ternyata telah ada dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan. Dimana dalam undang-undang tersebut telah memuat banyak hal terkait dengan keekarantinaan kesehatan, pihak yang berwenang menetapkan kedaruratan kesehatan masyarakat, dan lain sebagainya (Kemenkes RI, 2017).

Dalam undang-undang tersebut juga menentukan apa saja peraturan pelaksanaan sebagai tindak lanjut ketentuan dalam kekarantinaan kesehatan. Namun peraturan pelaksanaan sebagai ketentuan lanjutan dari UU Kekarantinaan Kesehatan belum ada padahal peraturan pelaksanaan tersebut sangat perlu untuk segera dibentuk.

Menurut WHO, Covid-19 menular dari orang ke orang. Caranya dari orang yang terinfeksi virus corona ke orang yang sehat. Penyakit menyebar melalui tetesan kecil yang keluar dari hidung atau mulut ketika mereka yang terinfeksi virus bersin atau batuk. Tetesan itu kemudian mendarat di benda atau permukaan yang disentuh dan orang sehat. Lalu orang sehat ini menyentuh mata, hidung atau mulut mereka. Virus corona juga bisa menyebar ketika tetesan kecil itu dihirup oleh orang sehat ketika berdekatan dengan yang terinfeksi corona (Kemenkes RI, 2017).

6. Diagnosis Covid 19

Untuk menentukan apakah pasien terinfeksi virus Corona, dokter akan menanyakan gejala yang dialami pasien dan apakah pasien baru saja bepergian atau tinggal di daerah yang memiliki kasus infeksi virus Corona sebelum gejala muncul. Dokter juga akan menanyakan apakah pasien ada kontak dengan orang yang menderita atau diduga menderita COVID-19.

Guna memastikan diagnosis COVID-19, dokter akan melakukan beberapa pemeriksaan berikut:

- a) *Rapid test* untuk mendeteksi antibodi (IgM dan IgG) yang diproduksi oleh tubuh untuk melawan virus Corona
- b) *Swab test* atau tes PCR (*polymerase chain reaction*) untuk mendeteksi virus corona didalam dahak
- c) *CT scan* atau *rontgen* dada untuk mendeteksi infiltrate atau cairan di paru-paru.

Selain itu, tes menggunakan alat GeNose juga bisa digunakan sebagai skrining atau pemeriksaan awal untuk mendeteksi virus Corona. Hasil *rapid test* COVID-19 atau tes GeNose positif kemungkinan besar menunjukkan bahwa Anda memang sudah terinfeksi virus Corona, namun bisa juga berarti Anda terinfeksi kuman atau virus yang lain. Sebaliknya, hasil *rapid test* COVID-19 negatif belum tentu menandakan bahwa Anda mutlak terbebas dari virus Corona (Kemenkes RI, 2020)

7. Pengobatan Covid 19

Menurut Kemenkes RI (2020), belum ada obat yang benar-benar efektif untuk mengatasi infeksi virus Corona atau COVID-19. Pilihan pengobatan akan disesuaikan dengan kondisi pasien dan tingkat keparahannya. Beberapa pasien dengan gejala ringan atau tanpa gejala akan di sarankan untuk melakukan protokol isolasi mandiri di rumah sambil tetap melakukan langkah pencegahan penyebaran infeksi virus

Corona. Selain itu, dokter juga bisa memberikan beberapa beberapa langkah untuk meredakan gejalanya dan mencegah penyebaran virus corona, yaitu:

- a) Merujuk penderita COVID-19 yang berat untuk menjalani perawatan dan karantina di rumah sakit rujukan
- b) Memberikan obat pereda demam dan nyeri yang aman dan sesuai kondisi penderita
- c) Menganjurkan penderita COVID-19 untuk melakukan isolasi mandiri dan istirahat yang cukup
- d) Menganjurkan penderita COVID-19 untuk banyak minum air putih untuk menjaga kadar cairan tubuh

8. Komplikasi Covid 19

Menurut Kemenkes RI (2020), pada kasus yang parah, infeksi virus Corona bisa menyebabkan beberapa komplikasi berikut ini:

- a) *Pneumonia* (infeksi paru-paru)
- b) Infeksi sekunder pada organ lain
- c) Gagal ginjal
- d) *Acute cardiac injury*
- e) *Acute respiratory distress syndrome*
- f) Kematian

Selain itu, saat ini muncul istilah *long haul COVID-19*. Istilah ini merujuk kepada seseorang yang sudah dinyatakan sembuh melalui hasil pemeriksaan PCR yang sudah negatif, namun tetap merasakan

keluhan seperti lemas, batuk, nyeri sendi, nyeri dada, sulit berkonsentrasi, jantung berdebar, atau demam yang hilang timbul.

9. Bentuk Protokol Kesehatan Dalam Menanggulangi dan Mencegah Covid-19 Yang Benar

- a) Rajin mencuci tangan
- b) Menggunakan masker
- c) Kurangi berinteraksi dengan orang lain
- d) Gaya hidup sehat (makan, tidur, olahraga) untuk imunitas tubuh
- e) Jaga jarak aman (1 meter) dengan orang yang batuk/bersin
- f) Hindari kerumunan
- g) Hindari menyentuh mata, hidung dan mulut
- h) Hindari bepergian ke daerah terjangkit atau bila sedang sakit

Seiring mewabahnya virus Corona atau Covid-19 ke berbagai negara, Pemerintah Republik Indonesia menerbitkan protokol kesehatan. Protokol tersebut akan dilaksanakan di seluruh Indonesia oleh pemerintah dengan dipandu secara terpusat oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes RI, 2017).

Adapun salah satu protokolnya yaitu jika merasa tidak sehat dengan kriteria demam lebih dari 38°C , batuk, flu, nyeri tenggorokan maka beristirahatlah yang cukup di rumah dan minumlah air yang cukup. Gunakan masker, apabila tidak memiliki masker, hendaknya mengikuti etika ketika batuk dan bersin yang benar dengan cara menutup hidung dan mulut dengan tisu, lengan atas bagian dalam. Bila merasa tidak

nyaman dan masih berkelanjutan dan disertai sesak nafas maka segerakan diri untuk memeriksakan kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan. Dan usahakan untuk tidak menaiki kendaraan missal (Kemenkes RI, 2017).

C. Kepatuhan

1. Pengertian

Kepatuhan adalah istilah yang dipakai untuk menjelaskan ketaatan atau pasrah pada tujuan yang telah ditentukan. Kepatuhan berbanding lurus dengan tujuan yang dicapai pada program pengobatan yang telah ditentukan. Kepatuhan sebagai akhir dari tujuan itu sendiri. Kepatuhan pada program kesehatan merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan dapat langsung diukur (Bastable, 2012).

Kepatuhan mengacu pada program-program yang mengacu pada kemampuan untuk memepertahankan program-program yang berkaitan dengan promosi kesehatan, yang sebagian besar ditentukan oleh penyelenggara. Kepatuhan pasien program kesehatan dapat ditinjau dari berbagai perspektif teoritis antara lain (Bastable, 2012):

a) Biomedis

Mencakup demografi pasien, keseriusan penyakit, dan kompleksitas program pengobatan;

- b) Teori perilaku / pembelajaran sosial
Menggunakan pendekatan behavioristik dalam hal *reward*, petunjuk, kontrak, dan dukungan sosial;
- c) Perputaran umpan balik komunikasi
Berkaitan dengan mengirim, menerima, memahami, menyimpan, dan penerimaan teori keyakinan rasional
- d) Berhubungan dengan manfaat pengobatan dan risiko penyakit melalui penggunaan logika *cost-benefit*;
- e) Sistem Pengaturan Diri
Pasien dilihat sebagai pemecah masalah yang mengatur perilakunya berdasarkan persepsi atas penyakit, keterampilan kognitif, dan pengalaman masa lalu yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk membuat rencana dan mengatasi penyakit.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan antara lain (Carpenito, 2019):

- a) Motivasi individu;
- b) Persepsi tentang kerentangan, keyakinan terhadap upaya pengontrolan, dan pencegahan penyakit;
- c) Variabel lingkungan;
- d) Kualitas instruksi kesehatan;
- e) Kemampuan mengakses sumber yang ada (keterjangkauan biaya).

Perubahan Perilaku positif yang dapat mempengaruhi kepatuhan antara lain (Carpenito, 2019):

- a) rasa percaya yang terbentuk sejak awal dan berkelanjutan terhadap tenaga kesehatan profesional;
- b) penguatan dari orang dekat persepsi tentang kerentanan diri terhadap penyakit;
- c) persepsi bahwa penyakit yang diderita serius;
- d) bukti bahwa kepatuhan mampu mengontrol munculnya gejala atau penyakit;
- e) efek samping yang bisa ditoleransi;
- f) tidak terlalu mengganggu aktivitas keseharian individu atau orang terdekat lainnya;
- g) terapi lebih banyak memberikan keuntungan daripada kerugian;
- h) rasa positif terhadap diri sendiri.

3. Faktor yang Menghambat Kepatuhan

Faktor-faktor yang menghambat kepatuhan antara lain (Carpenito, 2019):

- a) Penjelasan yang tidak adekuat;
- b) Perbedaan pendapat antara pasien dan tenaga kesehatan;
- c) Terapi jangka panjang;
- d) Tingginya kompleksitas atau biaya pengobatan;
- e) Tingginya jumlah dan tingkat keparahan efek samping.

4. Pengukuran Kepatuhan

Pengukuran kepatuhan dilakukan dengan mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengukur indikator-indikator yang telah dipilih. Indikator tersebut sangat diperlukan sebagai ukuran tidak langsung mengenai standar dan penyimpangan yang diukur melalui sejumlah tolak ukur atau ambang batas yang digunakan sebagai standar derajat kepatuhan (Al-Assaf, 2019).

Menurut penelitian Tri Astuti (2020), kepatuhan seseorang dalam menjalankan protocol kesehatan dapat diukur melalui instrument kuesioner dengan 12 pernyataan yang terdiri dari option jawaban selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2) dan tidak pernah (1), dalam pengukurannya, dikatakan patuh jika skor > 24 dan tidak patuh jika skor ≤ 24 .

D. Penelitian Terkait

1. Penelitian Mughni Labib Ilhamuddin Is Ashidiqie (2019) tentang Peran Tenaga Kesehatan Dalam Mencegah Corona Virus Disease, menyebutkan bahwa dengan menjalankan peran dan fungsinya secara optimal dan baik, maka keluarga dapat mencegah para anggotanya dari persebaran wabah Covid-19. Oleh karenanya, peran keluarga menjadi sangat penting dan dapat menjadi garda terdepan untuk memutus mata rantai dari persebaran wabah tersebut.
2. Dina Indriyanti (2020) tentang Implementasi Protokol Kesehatan Pada Petugas Puskesmas Di Masa Pandemi: Studi Kasus Puskesmas

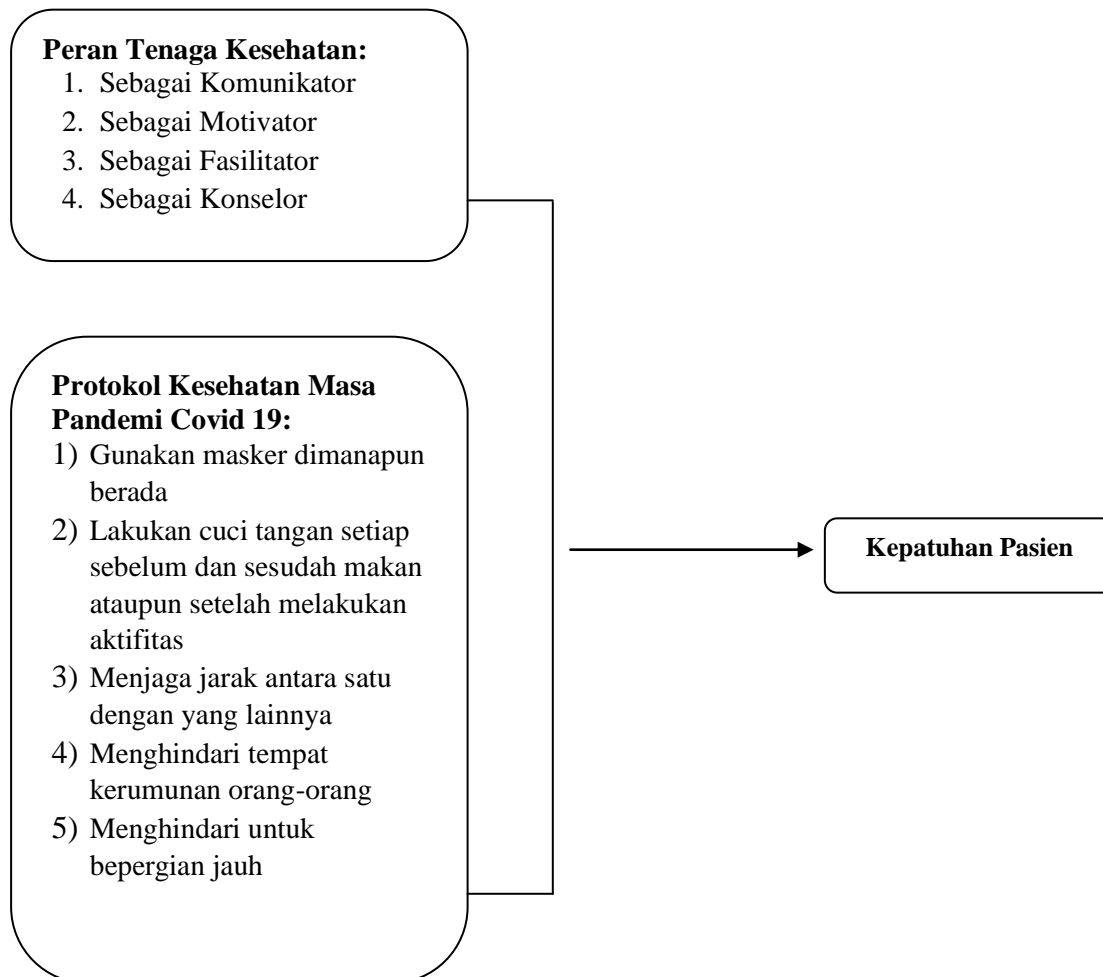
Cileungsi Kabupaten Bogor, menyebutkan bahwa terdapat pengaruh kesadaran diri dan dukungan lingkungan terhadap perilaku tenaga puskesmas dalam implementasi protokol kesehatan sebagai adaptasi kebiasaan baru. Hal ini ditunjukkan dengan nilai p-value memakai masker 0,013, mencuci tangan 0,016 dan perilaku berkerumun 0,011 dengan nilai OR perilaku berkerumun 16,100, artinya lingkungan yang kurang mendukung mempunyai resiko 16 kali terhadap perilaku berkerumun

3. Penelitian Mira Utami Ningsih, dkk (2020) tentang Pengetahuan Berhubungan dengan Peningkatan Perilaku Pencegahan COVID-19 di Masyarakat, menyebutkan bahwa pengetahuan responden tentang pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori baik yaitu sebanyak 86 responden (82.7%). Perilaku responden dalam pencegahan COVID-19 sebagian besar dalam kategori cukup yaitu sebanyak 53 responden (51.0%). Uji *spearman* terhadap pengetahuan dan perilaku responden menunjukkan nilai p value = 0,001 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pencegahan COVID-19 di masyarakat. Peningkatan pengetahuan masyarakat diperlukan untuk meningkatkan perilaku pencegahan COVID-19

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka teori disusun berdasarkan tinjauan pustaka (Notoatmodjo, 2014).

Gambar 2.1
Kerangka Teori

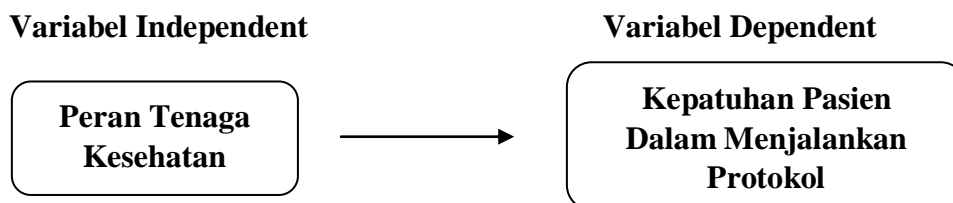


(Sumber: Kemenkes RI (2017), Carpenito (2019) & Potter dan Perry (2017))

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2014). Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah:

Gambar 2.2.
Kerangka Konsep



E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Notoatmodjo, 2014).

Hipotesis dalam penelitian adalah:

Ha Ada Hubungan Peran Petugas Kesehatan Terhadap Kepatuhan Pasien Dalam Menjalani Protokol Masa Pandemi Covid 19 Di Rumah Sakit Yukum Medical Centre Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2021